

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan berbagai permasalahan. Menurut pendapat ahli kependudukan Malthus, jumlah penduduk cenderung untuk meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara arismetik (deret hitung) dengan kata lain bahwa laju pertumbuhan penduduk akan lebih cepat meningkat dibanding dengan laju pertumbuhan kebutuhan hidup riil. Di Indonesia penambahan penduduk semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa yang terdiri dari 119.630.913 penduduk laki-laki dan 118,010,413 penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen pertahun, yang artinya bahwa rata-rata peningkatan jumlah penduduk indonesia per tahun dari tahun 2000 sampai 2010 adalah sebesar 1,49 persen/pertahun (BPS, 2010).

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk indonesia yang tinggi di atas, kebutuhan pangan salah satunya adalah komoditas hortikultura juga meningkat. Komoditas hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Kebutuhan akan hortikultura meningkat setiap tahunnya namun tidak di imbangi dengan produksi yang memadai. Menurut Direktur Budidaya Tanaman Sayuran dan Bifarmatika , Dirjen Hortikultura, Departemen pertanian, Yul Bahar (2009) produksi sayuran dalam negeri masih rendah. Produksi sayuran pada tahun 2008 baru mencapai 8,72 juta ton . Nilai produksi tersebut lebih rendah 1,43 % dibanding pada tahun 2007 . Nilai produksi tersebut jika dibagi dengan total penduduk Indonesia sebesar 237 juta jiwa menghasilkan tingkat konsumsi sayuran per kapita sebesar 36,8 kilogram per tahun. Nilai tersebut belum mampu memenuhi tingkat konsumsi sayuran per kapita saat ini yaitu sebesar 54,75 kilogram per kapita per tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan hortikultura masih besar.

Peluang pengembangan produksi juga terjadi pada salah satu tanaman hortikultura yaitu tanaman kentang (*Solanum tuberosum L.*) yang di Indonesia

terkenal termasuk kedalam kelompok sayuran. Menurut Anggoro Hadi Permadi dalam Pitojo Stijo (2004), tanaman yang berumur pendek (antara 90-180 hari) dan berbentuk perdu ini, berasal dari Amerika selatan daerah pegunungan Andes yaitu di Peru dan Bolivia, dimana banyak dibudidayakan kentang liar. Pada waktu bangsa Spanyol menduduki Amerika tengah, mereka membawa spesies-spesies kentang liar tersebut untuk di bawa ke Eropa kemudian menyebar ke seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri tanaman kentang memiliki prospek pengembangan yang sangat baik. Menurut data dari surat kabar Stabilitas (2011) menunjukkan konsumsi kentang nasional saat ini sekitar 2,02 kilogram per kapita per tahun atau setara 479 ribu ton. Jumlah ini naik tipis dari 1,73 kg/kapita pada 2009 dan sebesar 1,84 kg/kapita pada 2010. Jumlah konsumsi ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini didukung dengan banyaknya masakan nusantara yang menggunakan kentang sebagai bahan utama, selain itu saat ini semakin banyak menu makanan cepat saji yang berkembang di Indonesia juga menggunakan kentang sebagai sumber karbohidrat utama. Tingkat konsumsi yang terus meningkat ini tidak diimbangi dengan kenaikan produksi kentang. Menurut data terakhir Kementerian Pertanian data produksi kentang nasional tahun 2010 sebesar 1.060.805 dan sebesar 955.48 pada tahun 2011. Produksi kentang di Indonesia hanya didominasi 2 varietas kentang yang terkenal yaitu varietas Cipanas dan Granola. Hal ini disebabkan karena hanya varietas cipanas dan granola saja yang mampu tumbuh dan berproduksi maksimal pada iklim dan kondisi tanah di Indonesia. Sedangkan varietas lain seperti varietas Atlantis hanya mampu tumbuh namun tidak mampu berproduksi secara optimal pada iklim dan kondisi tanah di wilayah nusantara. Oleh karena itu untuk kentang varietas Atlantis sebagian besar di impor dari China dan Bangladesh yang merupakan negara-negara penghasil kentang tertinggi di dunia. Di Indonesia sendiri sentra produksi kentang berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Utara.

Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra produksi kentang di Jawa Timur. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Malang produksi kentang di Kecamatan Poncokusumo lebih tinggi dibanding daerah lain di kabupaten malang yaitu sebesar 51,9 ton

pada tahun 2010 sedangkan posisi kedua adalah kecamatan Pujon sebesar 34,6 ton. Jumlah produksi kentang di desa Ngadas ini mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu menjadi 49 ton. Kondisi ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan para petani kentang Ngadas dalam menghasilkan kentang yang berkualitas. Permasalahan utama yang dihadapi petani kentang Desa Ngadas kecamatan Poncokusumo adalah tidak stabilnya jumlah penawaran kentang (*supply*), terbatasnya akses informasi, tidak lancarnya aliran finansial, tidak adanya aktivitas transformasi produk menjadi produk olahan lain, serta lemahnya koordinasi antar lembaga yang terlibat didalam rantai pasokan kentang Ngadas mulai dari petani, penebas lokal, pedagang besar hingga ke tingkat pengecer. Selain permasalahan diatas terdapat pula permasalahan yang terjadi akibat dipengaruhi faktor eksternal yaitu perubahan iklim serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan pada sistem rantai pasokan kentang tersebut, maka diperlukan penerapan manajemen rantai pasok (*supply chain management*) yang terintegrasi dan berkesinambungan. Rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). Manajemen rantai pasok kentang desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo dapat diimplementasikan melalui konsep manajemen rantai pasok yang baik sebagai acuan oleh anggota rantai pasok dalam melakukan aktifitas rantai pasok kentang sehingga dapat meningkatkan daya saing kentang, kesejahteraan petani dan lembaga pemasaran meningkat, dan membentuk sistem rantai pasok yang berkesinambungan melalui pendekatan analisis yang menekankan pada tiga komponen utama suatu rantai pasok yaitu aliran produk, aliran uang serta aliran informasi. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tentang “Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang di Desa Ngadas ini perlu untuk dilakukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Produk sayur-sayuran salah satunya kentang di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan ekspor. Namun komoditi sayuran Indonesia dinilai masih belum mampu bersaing. Hal ini disebabkan karena sayur-sayuran dari Indonesia masih belum dapat memberikan jaminan kualitas, pasokan, dan ketepatan waktu penyampaiannya. Menurut Morgan *et al.* (2004) kendala utama dalam rantai pasok sayuran adalah perencanaan, sosialisasi dan pengiriman. Pada tingkat perusahaan, manajemen rantai pasok merupakan salah satu tulang punggung keberhasilan dalam memenangkan persaingan bisnis. Rantai pasok agroindustri sayuran akan melibatkan rangkaian kegiatan pasokan sayuran, pemrosesan, persediaan dan pengiriman kepada pelanggan.

Pelanggan menginginkan kuantitas pasokan sayuran sesuai rencana kebutuhan, tingkat kualitas yang baik dan jadwal pengiriman sesuai rencana. Fluktuasi permintaan dan penurunan kualitas merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam manajemen rantai pasok sayuran. Seri rantai pasok yang dibentuk dari komponen transportasi, produksi, persediaan dan distribusi direncanakan dengan memperhatikan faktor-faktor kunci yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Manajemen rantai pasok secara operasional perlu didukung dengan sebuah teknik pengambilan keputusan yang mengakomodir sisi pelanggan dan pasokan produk.

Pengelolaan rantai pasok ini dikenal dengan istilah manajemen rantai pasok. Manajemen rantai pasok adalah keterpaduan antara perencanaan, koordinasi dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk menghantarkan nilai superior produk dari produsen dengan biaya termurah kepada pelanggan. Rantai pasok lebih ditekankan pada seri aliran bahan dan informasi, sedangkan manajemen rantai pasok menekankan pada upaya memadukan kumpulan rantai pasok (Vorst 2004). Menurut Brown (2003) dalam Gumbira Sa'id (2010) manajemen rantai pasok atau pasokan (*supply chain management*) dalam agribisnis dan agroindustri di definisikan sebagai hubungan kerjasama produsen dilahan, pengolah, serta *wholesaler* (pasar induk) atau pedagang

pengecer dalam memberikan jaminan mutu yang tinggi serta meminimalkan biaya produksi.

Pada daerah penelitian yaitu desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, masih terdapat beberapa permasalahan dalam rantai pasokan kentang. Permasalahan tersebut dimulai dari tidak stabilnya jumlah penawaran kentang (*supply*). Kondisi ini terjadi akibat perubahan iklim yang berakibat tingginya resiko kegagalan panen kentang. Kondisi ini diperkuat dengan data penurunan jumlah produksi kentang Ngadas dimana pada tahun 2010 sebesar 51,9 ton sedangkan pada tahun 2011 hanya sekitar 49 ton (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, 2010). Selain itu, lemahnya akses informasi petani tentang teknik budidaya kentang yang baik menyebabkan petani hanya melakukan budidaya secara konvensional tanpa melakukan perbaikan kualitas tanah, dan tanpa penanganan serangan organisme pengganggu tanaman sehingga terjadi penurunan tingkat produktifitas kentang yang dibudidayakan. Hal ini berdampak pada kualitas kentang yang dihasilkan dimana jumlah kentang yang tergolong kelas kualitas A (lebih besar dari 120/umbi) lebih sedikit dibanding dengan kentang kelas kualitas B (80-120/umbi). Selanjutnya adalah tidak lancarnya aliran finansial, kondisi ini terjadi karena uang sebagai media perdagangan tersendat pada salah satu lembaga pemasaran sehingga mengakibatkan tertundanya aktivitas pada lembaga pemasaran lain. Komoditas kentang pada desa Ngadas juga tidak mengalami proses transformasi menjadi produk olahan lain. Kondisi desa Ngadas yang berada di pegunungan serta minim sinar matahari langsung menyebabkan terhambatnya aktivitas tertentu seperti pengeringan produk. Selain itu permasalahan lain yaitu lemahnya koordinasi antar lembaga yang terlibat didalam rantai pasokan kentang Ngadas mulai dari petani, penebas lokal, pedagang besar hingga ke tingkat pengecer.

Upaya perbaikan sistem distribusi dan adanya kerjasama antar *stakeholder* yang baik sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan daya saing kentang di desa Ngadas. Pendekatan rantai pasok ini akan berjalan dengan baik jika terdapat integrasi dan koordinasi yang baik antara semua pelaku pemasaran produk sehingga tujuan menghasilkan kentang yang mudah didapatkan (cepat pengirimannya), murah dan berkualitas dapat tercapai. Apabila kentang lokal Ngadas telah sesuai dengan kriteria kentang di atas maka konsumen akan membeli

kentang tersebut dengan harga yang lebih baik. Permintaan konsumen yang tinggi dan efisiensi pemasaran juga tinggi maka dengan sendirinya akan meningkatkan pendapatan bagi petani dan lembaga pemasaran yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana rantai pasokan kentang di Desa Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran kentang di Desa Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis rantai pasokan kentang di Desa Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran kentang pada masing-masing saluran pemasaran kentang di Desa Ngadas Kec. Poncokusumo Kab. Malang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kentang, lembaga pemasaran kentang, serta pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wilayah.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada para petani dan lembaga pemasaran kentang di dalam meningkatkan aktifitas penambahan nilai kentang.
3. Sebagai bahan informasi untuk pemerintah khususnya Pemerintah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi kebijakan bagi pengembangan daerah yang berkaitan dengan keuntungan dan pengembangan komoditas kentang.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam perbaikan dan pengembangan ilmu.